

Edukasi Kebersihan Area Kewanitaan dan Pengelolaan Menstruasi pada Santriwati Pondok Pesantren KH Wahid Hasyim Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

Dwimantoro Iman Prilistyo^{*1}, Hartatiek Nila Karmila², Aditya Bhayusakti³, Retno Diah Putri Ekayanti⁴, Putro Luhur Budi Sapriyo⁵, Nilta Najma Tsuroiyah⁶, Dyona Hayu Maharani⁷, Selfia⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

*e-mail: dr.dwimantoro@unusa.ac.id

Abstrak

Kebersihan area kewanitaan dan pengelolaan menstruasi merupakan bagian penting dari kesehatan reproduksi remaja putri. Identifikasi awal di Pondok Pesantren KH Wahid Hasyim Bangil menunjukkan bahwa 8 dari 10 santriwati yang diwawancarai memiliki pemahaman kurang mengenai cara membersihkan area kewanitaan dan penggunaan pembalut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan santriwati mengenai kebersihan area kewanitaan dan pengelolaan menstruasi. Kegiatan dilaksanakan pada 10 Mei 2026 melalui edukasi langsung selama 30–40 menit, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan poster dan leaflet. Sebanyak 30 santriwati mengikuti seluruh rangkaian evaluasi dan memiliki data pretest–posttest lengkap sehingga seluruhnya dianalisis. Pengetahuan diukur menggunakan 10 soal pilihan ganda berskor 0–100. Rerata skor meningkat dari 71,33 menjadi 84,00; sebanyak 21 peserta meningkat, 7 tetap, dan 2 menurun. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan bermakna ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan segera setelah edukasi, meskipun penurunan skor pada dua peserta menjadi bahan evaluasi untuk penguatan dan pendampingan lanjutan. Poster yang dipasang di area pesantren dan leaflet yang dibagikan menjadi luaran pendukung agar pesan dapat diakses kembali. Capaian kegiatan terbatas pada pengetahuan karena perubahan kebiasaan belum dievaluasi.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan; Kesehatan Reproduksi; Menstrual Hygiene; Santriwati; Vulva Hygiene.

Abstract

Intimate hygiene and menstrual management are important components of reproductive health among adolescent girls. Preliminary identification at KH Wahid Hasyim Islamic Boarding School in Bangil found that 8 of 10 interviewed students had limited understanding of intimate hygiene and sanitary pad use. This community service activity aimed to improve students' knowledge of intimate hygiene and menstrual management. The activity was conducted on May 10, 2026, through a 30–40-minute educational session, discussion, question-and-answer activities, posters, and leaflets. Fifty students attended, and 30 participants with complete pretest and posttest data were analyzed. Knowledge was assessed using 10 multiple-choice questions scored from 0 to 100. The mean score increased from 71.33 to 84.00; 21 participants improved, 7 remained unchanged, and 2 declined. The Wilcoxon test indicated a significant difference ($p < 0.001$). These findings demonstrate an immediate improvement in knowledge, while the score decline among two participants highlights the need for follow-up reinforcement. Posters installed in the boarding school and distributed leaflets served as supporting outputs for continued access to key messages. The reported outcome is limited to knowledge because changes in hygiene practices were not evaluated.

Keywords: Health Education; Reproductive Health; Menstrual Hygiene; Female Islamic Boarding School Students; Vulvar Hygiene.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dalam kesehatan remaja putri. Masa remaja merupakan periode terjadinya berbagai perubahan fisik dan fisiologis, termasuk menstruasi, sehingga diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjaga kebersihan diri dan kesehatan reproduksi. Pengelolaan menstruasi yang baik mencakup penggunaan bahan penyerap yang sesuai, penggantian pembalut secara berkala, kebersihan

tangan dan tubuh, kebersihan area genital, serta dukungan fasilitas air, sanitasi, dan kebersihan yang memadai. UNICEF menempatkan pengetahuan dan keterampilan, dukungan sosial, fasilitas dan layanan, serta akses terhadap bahan menstruasi sebagai komponen penting dalam kesehatan dan kebersihan menstruasi. (UNICEF, 2019).

Praktik kebersihan menstruasi pada remaja masih menjadi perhatian. Penelitian pada remaja putri di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan dan paparan informasi berkaitan dengan perilaku *vulva hygiene*. Pada penelitian di Kota Bekasi, 62,2% responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai *vulva hygiene* dan terdapat hubungan antara pengetahuan serta paparan informasi dengan perilaku *vulva hygiene*. Hasil tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara terarah kepada remaja. (Wardani et al., 2023).

Pengetahuan kesehatan reproduksi juga berkaitan dengan praktik kebersihan area kewanitaan. Penelitian pada remaja putri di Sulawesi Utara menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan praktik *vulva hygiene*. (Pusungunaung et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan literasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung praktik kebersihan yang lebih tepat.

Menstrual hygiene management merupakan bagian penting dari kesehatan reproduksi remaja. Praktik yang tidak tepat dapat berkaitan dengan berbagai keluhan dan gangguan kesehatan reproduksi. Penelitian pada remaja di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam membentuk perilaku kebersihan menstruasi. (Shahibah et al., 2024). Studi lain mengenai praktik menstrual hygiene di Indonesia juga menunjukkan pentingnya informasi, fasilitas sanitasi, dan dukungan lingkungan dalam mendukung pengelolaan menstruasi yang sehat.

Bukti intervensi menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan mengenai menstrual hygiene. Penelitian di Kalimantan, Indonesia, menemukan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mengenai menstrual hygiene management meningkatkan pengetahuan secara bermakna pada kelompok intervensi. (Nastiti et al., 2023). Kegiatan pengabdian masyarakat lainnya di Indonesia juga menunjukkan peningkatan proporsi peserta dengan pengetahuan baik setelah diberikan edukasi menstrual hygiene melalui leaflet, demonstrasi, ceramah, dan tanya jawab. (Hadina et al., 2023).

Hasil kajian sistematis juga mendukung penggunaan edukasi sebagai strategi peningkatan kesehatan menstruasi. Meta-analisis Majeed et al. (2022) menemukan peningkatan pengetahuan dan praktik menstruasi setelah intervensi pendidikan. Tinjauan sistematis lainnya menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan menstruasi pada remaja putri. (Evans et al., 2022).

Media edukasi juga dapat disesuaikan dengan karakteristik remaja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video animasi mengenai *vulva hygiene* meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja secara bermakna. (Linsqy et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan media visual sederhana dalam kegiatan pengabdian di pesantren dapat menjadi alternatif untuk membantu peserta memahami informasi dan mengingat kembali pesan kesehatan setelah kegiatan selesai.

Pesantren merupakan lingkungan strategis untuk promosi kesehatan karena santriwati belajar, tinggal, dan menjalankan aktivitas harian dalam lingkungan yang sama. Kepadatan hunian dan penggunaan fasilitas mandi, cuci, dan kakus secara bersama menyebabkan akses terhadap ruang serta waktu penggunaan fasilitas harus dibagi dengan penghuni lain. Kondisi tersebut tidak secara langsung menunjukkan adanya penyakit, tetapi memperkuat kebutuhan akan pemahaman yang seragam mengenai kebersihan pribadi, penggunaan fasilitas bersama, pembuangan pembalut, dan pencarian bantuan ketika muncul keluhan. Penelitian pada remaja di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pengetahuan perlu didukung oleh fasilitas air, sanitasi, privasi, dan ketersediaan bahan menstruasi agar pengelolaan menstruasi dapat dilakukan dengan baik (Nabwera et al., 2021; Susanti et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di lingkungan santriwati PP KH Wahid Hasyim Bangil, ditemukan kondisi asrama dengan kepadatan hunian yang cukup tinggi dan penggunaan fasilitas MCK secara bersama. Wawancara awal terhadap 10 santriwati menunjukkan bahwa 8 santriwati

memiliki pemahaman yang kurang mengenai cara menjaga kebersihan area kewanitaannya saat menstruasi, termasuk frekuensi penggantian pembalut dan cara membasuh area kewanitaannya. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya intervensi edukasi yang bersifat informatif sekaligus aplikatif.

Permasalahan prioritas mitra meliputi keterbatasan pengetahuan mengenai kebersihan area kewanitaannya, pengelolaan menstruasi, penggunaan dan penggantian pembalut, serta pengenalan keluhan yang perlu dikonsultasikan. Selain itu, belum tersedia media edukasi permanen di area mandi, cuci, dan kakus yang dapat mengingatkan santriwati terhadap pesan kesehatan setelah penyuluhan berakhir. Solusi program terdiri atas edukasi langsung yang didukung poster dan leaflet. Poster dirancang sebagai pengingat visual untuk dipasang pada area strategis pesantren, terutama dekat area mandi, cuci, dan kakus serta ruang bersama, sedangkan leaflet dibagikan kepada peserta sebagai bahan baca ulang. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan santriwati mengenai kebersihan area kewanitaannya dan pengelolaan menstruasi sebagai upaya promotif kesehatan reproduksi.

2. METODE

2.1 Sasaran dan Lokasi

Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren KH Wahid Hasyim Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, pada 10 Mei 2026. Sebanyak 30 santriwati mengikuti rangkaian edukasi dan evaluasi pengetahuan. Seluruh peserta mengerjakan pretest sebelum edukasi dan posttest setelah edukasi secara lengkap, sehingga 30 pasangan data digunakan dalam analisis perubahan skor pengetahuan.

2.2 Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan terdiri atas tahap persiapan, edukasi, dan evaluasi. Persiapan mencakup koordinasi dengan pihak pesantren, identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara awal, penyusunan materi, pembuatan poster dan leaflet, serta penyiapan kuesioner. Kegiatan diawali dengan pretest, dilanjutkan edukasi tatap muka selama sekitar 30–40 menit mengenai kebersihan area kewanitaannya, pengelolaan menstruasi, penggunaan dan penggantian pembalut, pengenalan infeksi saluran kemih dan infeksi jamur, serta waktu mencari pertolongan. Penyampaian menggunakan ceramah interaktif, demonstrasi langkah secara verbal dan visual, diskusi, serta tanya jawab. Setelah materi selesai, peserta mengerjakan posttest dengan instrumen yang sama. Poster kemudian ditempatkan pada area strategis, terutama dekat area mandi, cuci, dan kakus serta ruang bersama yang disepakati dengan pengelola; leaflet dibagikan kepada peserta untuk dibaca kembali.

2.3 Instrumen Evaluasi

Evaluasi menggunakan kuesioner pengetahuan yang disusun tim berdasarkan tujuan dan materi edukasi. Instrumen terdiri atas 10 soal pilihan ganda yang mencakup kebersihan area kewanitaannya, arah membersihkan area genital, kebersihan tangan, penggunaan serta penggantian pembalut, pembuangan pembalut, pengenalan infeksi saluran kemih dan infeksi jamur, serta pencarian pertolongan. Setiap jawaban benar bernilai 10 dan jawaban salah bernilai 0, sehingga skor total berkisar 0–100. Kemampuan peserta mengenali cara yang tepat dinilai melalui butir berbasis situasi pada kuesioner dan penguatan pertanyaan saat diskusi; kegiatan tidak melakukan observasi perilaku setelah peserta kembali ke aktivitas sehari-hari. Indikator utama keberhasilan adalah peningkatan skor pengetahuan segera setelah edukasi.

2.4 Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor pretest dan posttest. Normalitas data diuji menggunakan Shapiro-Wilk. Karena data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal, analisis perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Nilai $p < 0,05$ digunakan sebagai batas kemaknaan statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan sebagai bentuk edukasi promotif dan preventif kesehatan reproduksi bagi santriwati. Materi difokuskan pada pengenalan gangguan kesehatan reproduksi, kebersihan areaewanitaan, cara membersihkan area genital, serta penggunaan dan penggantian pembalut yang benar. Kegiatan menggunakan pendekatan interaktif sehingga peserta dapat menyampaikan pertanyaan mengenai kebiasaan sehari-hari yang berkaitan dengan menstruasi dan kebersihan areaewanitaan.

Leaflet menjadi luaran media edukasi kegiatan. Leaflet memuat pesan singkat mengenai kebersihan areaewanitaan, penggantian dan pembuangan pembalut, tanda keluhan yang memerlukan perhatian, serta anjuran mencari bantuan.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi dan diskusi bersama santriwati. Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2026.



Gambar 2. Leaflet dibagikan ke santriwati. Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2026.

3.1.2 Perubahan Pengetahuan Peserta

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 71,33 pada pretest menjadi 84,00 pada posttest. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 12,67 poin. Median juga meningkat dari 70,00 menjadi 90,00. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pengetahuan peserta setelah memperoleh edukasi kesehatan reproduksi.

Tabel 1. Statistik deskriptif skor pengetahuan peserta

Parameter	Pretest	Posttest
N	30	30
Mean	71,33	84,00
Median	70,00	90,00
Standar deviasi	16,34	17,73
Minimum	40	30
Maksimum	100	100

3.1.3 Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik	p
Pretest	0,927	0,040
Posttest	0,835	<0,001

Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai p pretest sebesar 0,040 dan posttest <0,001. Karena kedua nilai $p < 0,05$, data tidak berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test.

3.1.4 Hasil Uji Wilcoxon

Tabel 3. Perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

Perubahan skor	n	Persentase
Meningkat	21	70,0%
Tetap	7	23,3%
Menurun	2	6,7%
Total	30	100%
Uji Statistik	Z	P
Wilcoxon Signed-Rank Test	-3,59	<0,001

Sebanyak 21 peserta (70,0%) mengalami peningkatan skor, 7 peserta (23,3%) memiliki skor tetap, dan 2 peserta (6,7%) mengalami penurunan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p < 0,001$ sehingga terdapat perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Peningkatan pada mayoritas peserta menunjukkan tercapainya indikator pengetahuan jangka pendek, sedangkan hasil tetap dan penurunan pada sebagian peserta menegaskan perlunya pengulangan materi dan evaluasi individual. Hasil ini tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan kebiasaan karena perilaku setelah kegiatan belum dinilai.

3.2 Pembahasan

Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 71,33 menjadi 84,00 menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi. Peningkatan sebesar 12,67 poin dan hasil uji Wilcoxon dengan $p < 0,001$ menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang bermakna setelah kegiatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nastiti et al. (2023) yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan mengenai menstrual hygiene management memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Intervensi diberikan melalui video conference dan leaflet sehingga menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian informasi dan media edukasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman remaja.

Hasil kegiatan juga sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat oleh Hadina et al. (2023). Edukasi menstrual hygiene melalui leaflet, demonstrasi, ceramah, dan tanya jawab meningkatkan proporsi peserta dengan pengetahuan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang interaktif dan menggunakan media sederhana dapat diterapkan pada

kelompok remaja. Meta-analisis Majeed et al. (2022) juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan praktik mengenai menstruasi setelah intervensi pendidikan. Temuan tersebut memperkuat bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola menstruasi secara lebih sehat.

Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini juga relevan dengan kondisi awal sasaran. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 8 dari 10 santriwati yang diwawancarai memiliki pemahaman kurang mengenai kebersihan areaewanitaan saat menstruasi, termasuk cara membasuh areaewanitaan dan frekuensi penggantian pembalut. Pengetahuan yang kurang dapat menjadi hambatan dalam penerapan perilaku kebersihan yang tepat. Penelitian Wardani et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan, paparan informasi, dan dukungan guru berhubungan dengan perilaku vulva hygiene pada remaja putri. Temuan tersebut mendukung pentingnya pemberian informasi kesehatan reproduksi secara terstruktur di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian Linsy et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai vulva hygiene secara signifikan. Hasil tersebut memperkuat penggunaan media visual sebagai pendukung penyampaian edukasi kepada remaja.

Dalam kegiatan ini, media poster dipilih karena dapat ditempatkan pada area yang sering digunakan santriwati sehingga pesan kesehatan dapat diakses kembali setelah kegiatan berakhir. Pendekatan ini sesuai dengan rancangan inovasi program yang menggunakan media visual kontekstual pesantren dengan bahasa sederhana dan ilustrasi yang mudah dipahami. Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa tidak semua peserta mengalami peningkatan. Sebanyak 7 peserta memiliki skor tetap dan 2 peserta mengalami penurunan skor. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa respons terhadap edukasi dapat berbeda antarindividu. Perbedaan pengetahuan awal, konsentrasi selama kegiatan, kemampuan memahami informasi, dan pengalaman sebelumnya dapat menjadi faktor yang memengaruhi hasil evaluasi.

Hal penting lainnya adalah bahwa peningkatan pengetahuan belum dapat disamakan dengan perubahan perilaku. Kegiatan ini menggunakan posttest sebagai evaluasi jangka pendek, sehingga belum dapat memastikan bahwa seluruh peserta akan menerapkan pengetahuan tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberlanjutan program diperlukan melalui edukasi berkala dan pemantauan perilaku. Program juga perlu didukung oleh lingkungan yang memungkinkan peserta menerapkan pengetahuan yang diperoleh. UNICEF menekankan bahwa kesehatan dan kebersihan menstruasi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga membutuhkan dukungan sosial, fasilitas dan layanan, serta akses terhadap bahan menstruasi yang memadai. Dengan demikian, keberlanjutan program di lingkungan pesantren dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan reproduksi secara berkala, penguatan media edukasi di area MCK, peningkatan dukungan pengelola pesantren, serta pemantauan praktik kebersihan santriwati.

Nilai minimum posttest turun dari 40 menjadi 30, sejalan dengan adanya dua peserta yang mengalami penurunan skor. Temuan ini penting karena rerata kelompok yang meningkat dapat menutupi respons individual yang berbeda. Penurunan tidak serta-merta berarti edukasi tidak bermanfaat; kemungkinan yang dapat dipertimbangkan meliputi perbedaan konsentrasi, kelelahan, salah memahami butir, atau ketidakkonsistenan ketika menjawab. Faktor-faktor tersebut tidak diukur sehingga tidak dapat dipastikan sebagai penyebab. Pada kegiatan berikutnya, fasilitator perlu meninjau butir yang salah, memberikan klarifikasi singkat setelah posttest, dan menawarkan penguatan kepada peserta yang skornya tetap atau menurun. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi memberi angka kelompok, tetapi juga mengidentifikasi peserta yang masih membutuhkan dukungan.

Perubahan median dari 70,00 menjadi 90,00 memperlihatkan bahwa pergeseran skor terjadi pada bagian tengah distribusi, sedangkan standar deviasi yang meningkat dari 16,34 menjadi 17,73 menunjukkan variasi hasil posttest masih cukup besar. Kombinasi temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program tidak merata pada seluruh peserta. Pengelompokan materi menjadi pesan inti dan pesan lanjutan dapat digunakan pada edukasi berikutnya. Pesan inti diberikan kepada seluruh santriwati, sedangkan diskusi kelompok kecil dapat digunakan

untuk mengulang bagian yang belum dipahami. Strategi tersebut lebih sesuai dengan variasi pengetahuan awal dibandingkan satu kali penyampaian dengan kecepatan yang sama untuk semua peserta.

Poster dan leaflet memiliki fungsi yang saling melengkapi. Poster berfungsi sebagai pengingat singkat pada lokasi yang dekat dengan rutinitas kebersihan, sedangkan leaflet memungkinkan peserta membaca materi kembali tanpa bergantung pada jadwal penyuluhan. Informasi pada media dibuat ringkas, menggunakan bahasa sederhana, dan menekankan tindakan yang dapat diingat serta tanda yang memerlukan konsultasi. Pemanfaatan media setelah kegiatan perlu dipantau karena keberadaan poster saja belum membuktikan bahwa pesan dibaca atau diterapkan. Evaluasi berikutnya dapat menilai keterbacaan, pemahaman terhadap ilustrasi, lokasi pemasangan yang paling mudah terlihat, serta materi apa yang paling sering ditanyakan peserta.

Penggunaan media kontekstual juga relevan dengan temuan Linsqy et al. (2025) mengenai manfaat media visual dalam pendidikan kebersihan area kewanitaan dan hasil Yanti et al. (2023) mengenai variasi metode edukasi kebersihan menstruasi. Putri et al. (2025) serta Puspitasari dan Oktarina (2026) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan dukungan lingkungan merupakan unsur yang perlu dipertimbangkan dalam perilaku kebersihan. Oleh karena itu, poster dan leaflet pada program ini diposisikan sebagai penguat pengetahuan, bukan sebagai bukti bahwa kebiasaan peserta telah berubah.

Materi pengenalan keluhan disampaikan untuk membantu peserta membedakan kebutuhan perawatan diri dasar dan kondisi yang sebaiknya dikonsultasikan. Rahmani et al. (2024) melaporkan hubungan praktik kebersihan dengan keluhan keputihan pada remaja, sedangkan Wardani et al. (2023) menunjukkan peran pengetahuan dan paparan informasi. Temuan tersebut mendukung perlunya pesan yang tidak hanya menyebut tindakan kebersihan, tetapi juga mengarahkan peserta kepada orang dewasa tepercaya atau tenaga kesehatan ketika mengalami keluhan. Dalam lingkungan pesantren, jalur komunikasi yang menjaga kenyamanan dan privasi perlu disepakati bersama pengelola.

Dukungan lingkungan menentukan apakah pengetahuan dapat diterapkan. Susanti et al. (2025) menekankan beragam faktor yang berhubungan dengan pengelolaan kebersihan menstruasi, sedangkan Nabwera et al. (2021) menunjukkan pentingnya kondisi fasilitas dan akses bahan menstruasi. Karena itu, tindak lanjut program dapat mencakup pemeriksaan berkala terhadap ketersediaan air, tempat sampah tertutup, kebersihan fasilitas bersama, dan akses pembalut. Langkah tersebut merupakan rekomendasi program dan belum dinilai sebagai hasil kegiatan ini.

Kegiatan memiliki keterbatasan berupa evaluasi segera setelah edukasi, tidak adanya kelompok pembanding, serta jumlah peserta yang dianalisis sebanyak 30 santriwati. Generalisasi hasil juga terbatas pada peserta dan konteks pesantren tempat kegiatan dilaksanakan. Evaluasi pada kelompok yang lebih luas serta pengukuran ulang setelah beberapa minggu diperlukan untuk memperoleh gambaran retensi pengetahuan yang lebih kuat. Instrumen 10 butir juga memberikan gambaran ringkas dan belum mengukur seluruh dimensi literasi atau keterampilan. Penggunaan soal yang sama pada pretest dan posttest dapat menimbulkan efek ingatan. Selain itu, kemampuan praktis hanya dinilai melalui respons terhadap butir dan diskusi, bukan melalui observasi kebiasaan dalam jangka waktu tertentu. Keterbatasan tersebut membuat simpulan harus dibatasi pada perubahan pengetahuan peserta yang dianalisis.

Keberlanjutan dapat dilakukan melalui edukasi periodik, orientasi bagi santriwati baru, pemeliharaan poster, penyediaan ulang leaflet, serta pelibatan pendamping pesantren. Posttest tertunda dapat dilakukan beberapa minggu setelah edukasi untuk menilai retensi pengetahuan. Jika perubahan perilaku hendak dinilai, tim perlu menggunakan indikator terpisah yang sesuai dan menjaga privasi peserta. Pendekatan tersebut memungkinkan mitra membedakan capaian pengetahuan jangka pendek dari penerapan kebiasaan yang membutuhkan waktu dan dukungan lingkungan.

Dari sudut pandang mitra, edukasi menyediakan kesempatan untuk menyamakan pemahaman dasar di antara santriwati yang hidup dalam lingkungan bersama. Kesamaan pesan penting agar peserta tidak hanya mengandalkan kebiasaan turun-temurun atau informasi dari

teman yang belum tentu tepat. Penjelasan langsung memberi ruang untuk bertanya, sementara poster dan leaflet menjaga agar pesan tidak hilang setelah pemateri meninggalkan lokasi. Setyandari dan Rahayuningsih (2023) menunjukkan bahwa media edukasi sederhana dapat mendukung peningkatan pengetahuan remaja. Meskipun demikian, efektivitas setiap media pada kegiatan ini tidak diuji secara terpisah sehingga peningkatan skor dipahami sebagai hasil dari keseluruhan rangkaian edukasi.

Tindak lanjut terhadap tujuh peserta dengan skor tetap dan dua peserta dengan skor menurun dapat dilakukan tanpa memberi label negatif. Tim atau pendamping dapat mengulang pertanyaan yang paling banyak salah, meminta peserta menjelaskan kembali pesan utama dengan kata-kata sendiri, dan menyediakan kesempatan bertanya secara lebih privat. Cara tersebut membantu memastikan bahwa evaluasi menjadi bagian dari proses belajar. Pada pelaksanaan berikutnya, pencatatan jawaban per butir perlu dipertahankan agar materi dengan tingkat kesalahan tertinggi dapat diketahui dan menjadi dasar perbaikan slide, ilustrasi poster, serta isi leaflet.

Kepadatan asrama dan penggunaan fasilitas bersama juga menguatkan perlunya kerja sama antara peserta dan pengelola. Edukasi individual akan lebih mudah diterapkan apabila tersedia sarana yang bersih, tempat pembuangan yang memadai, aturan pemeliharaan fasilitas, dan jalur penyampaian keluhan. Program ini belum menilai kondisi fasilitas secara terukur maupun perubahan setelah kegiatan. Oleh sebab itu, perbaikan sarana dan pemantauan kebiasaan ditempatkan sebagai rekomendasi, bukan capaian. Pemisahan tersebut menjaga agar laporan tetap sesuai dengan data yang benar-benar dikumpulkan.

3.3 Ketercapaian Sasaran dan Keberlanjutan

Kegiatan mencapai indikator jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, ditunjukkan oleh kenaikan rerata 12,67 poin dan hasil uji Wilcoxon $p < 0,001$. Luaran pendukung berupa poster yang dipasang pada area strategis pesantren serta leaflet yang dibagikan kepada peserta menyediakan akses terhadap pesan setelah sesi berakhir. Keberadaan media tersebut belum membuktikan perubahan kebiasaan. Program selanjutnya disarankan melakukan penguatan berkala, evaluasi retensi pengetahuan, dan penilaian perilaku dengan indikator terpisah serta melibatkan pengelola pesantren dalam pemeliharaan media.

4. KESIMPULAN

Edukasi kebersihan area kewanitaan dan pengelolaan menstruasi meningkatkan pengetahuan segera setelah kegiatan pada 30 santriwati dengan data evaluasi lengkap. Rerata skor meningkat dari 71,33 menjadi 84,00; sebanyak 21 peserta (70,0%) meningkat, 7 peserta tetap, dan 2 peserta menurun, dengan hasil uji Wilcoxon $p < 0,001$. Penurunan nilai minimum dari 40 menjadi 30 menunjukkan bahwa penguatan materi tetap diperlukan bagi sebagian peserta.

Poster yang dipasang di area strategis pesantren dan leaflet yang dibagikan merupakan luaran pendukung untuk memperpanjang akses terhadap pesan edukasi. Capaian program terbatas pada pengetahuan dan belum menunjukkan perubahan kebiasaan. Edukasi berkala, evaluasi retensi, serta penilaian perilaku secara terpisah direkomendasikan untuk kegiatan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset, Inovasi, Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (DRIPM UNUSA) atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan, pengelola, serta seluruh santriwati Pondok Pesantren Putri Wahid Hasyim Bangil yang telah berpartisipasi aktif dan bekerja sama sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi turut disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, R. R., Harris, B., Onuegbu, C., & Griffiths, F. (2022). Systematic review of educational interventions to improve the menstrual health of young adolescent girls. *BMJ Open*, 12(6), e057204. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-057204>
- Hadina, H., Batjo, S. H., & Hadriani, H. (2023). Promoting menstrual hygiene management education for adolescent girls: A community service initiative. *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha*, 3(2), 33–39. <https://doi.org/10.33860/jpbn.v3i2.1313>
- Linsqy, L. A. D., Lestari, D. T., & Rahmawati, A. M. (2025). Improving adolescents' reproductive health knowledge through animated video education on vulva hygiene. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 8(2), 80–87. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v8i2.4288>
- Majeed, J., Sharma, P., Ajmera, P., & Dalal, K. (2022). Menstrual hygiene practices and associated factors among Indian adolescent girls: A meta-analysis. *Reproductive Health*, 19, 148. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01453-3>
- Nabwera, H. M., Shah, V., Neville, R., Sosseh, F., Saidykhan, M., Faal, F., Sonko, B., Keita, O., Schmidt, W. P., & Torondel, B. (2021). Menstrual hygiene management practices and associated health outcomes among school-going adolescents in rural Gambia. *PLOS ONE*, 16(2), e0247554. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247554>
- Nastiti, A. A., Triharini, M., Pratiwi, A. H., & Kamel Gouda, A. D. (2023). Educational intervention to improve menstrual hygiene management in adolescent girls in Kalimantan, Indonesia. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 73(2), S13–S17. <https://doi.org/10.47391/JPMA.Ind-S2-3>
- Pusungunaung, F. V., Ake, J., & Tiwatu, F. V. (2022). Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan vulva hygiene pada remaja putri. *Lasalle Health Journal*, 1(2), 59–65. <https://doi.org/10.52159/lhj.v1i2.10>
- Putri, K. C., Nursasmita, R., & Rukmaini. (2025). Determinan perilaku vulva hygiene pada remaja putri di SMA X Jakarta Barat. *Medical Nurse Journal*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.65344/menu.v2i2.179>
- Puspitasari, D. A., & Oktarina, N. D. (2026). Perilaku menstrual hygiene management yang baik pada remaja putri dalam menjaga kebersihan saat menstruasi. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.35473/jhhs.v8i1.719>
- Rahmani, S., Rahim, A., & Kurniawati, N. (2024). The relationship between vulva hygiene and the occurrence of flour albus in adolescent girls at SMP Negeri 55 Makassar City. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.69606/jps.v2i02.122>
- Shahibah, S., Shalahuddin, I., & Mamuroh, L. (2024). The relationship between knowledge and attitude with menstrual hygiene behavior in adolescent girls. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(3), 1105–1114. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i3.3100>
- Susanti, H. D., Marta, M. D., Kholidah, N., Anggraeni, I. R., Moravcová, M., & Chung, M. (2025). Determinants of menstrual hygiene management practices among adolescents: A cross-sectional study. *Nurse Media Journal of Nursing*, 15(2), 214–226. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v15i2.72660>
- UNICEF. (2019). *Guidance on menstrual health and hygiene*. United Nations Children's Fund.
- Wardani, A. C., Nasir, N. M., Alkaff, R. N., & Hananingtyas, I. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku vulva hygiene pada remaja putri di SMP X Kota Bekasi Indonesia. *Journal of Religion and Public Health*, 4(1), 50–59. <https://doi.org/10.15408/jrph.v4i1.28841>
- Yanti, R. D., Prasetyo, S., Sekarini, L., Farhati, F., Mahmud, P. E., & Hadiani, D. N. (2023). Menstrual hygiene education for adolescent girls in Indonesia: A systematic literature review. *International Conference on Interprofessional Health Collaboration and Community Empowerment*, 5(1). <https://doi.org/10.34011/icihcce.v5i1.271>

Setyandari, F., & Rahayuningsih, F. B. (2023). The effectiveness of reproductive health education to increase knowledge among adolescents. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 6(6), 458–463. <https://doi.org/10.33024/minh.v6i6.13062>